

**BENTUK PENYAJIAN TALEMPONG DUDUAKDALAM ACARA
BAGARAK DI NAGARI AMPALU, KECAMATAN LAREH SAGO
HALABAN, KABUPATEN LIMA PULUH KOTA**

Nila Suryati Anggini

Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni UNP

Marzam

Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni UNP

Syahrel

Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni UNP

Abstract

This article aims to describe the form of presentation talempong duduak event in the village bagarak Ampalu, District Lareh Sago Halaban, Regency Lima Puluh Kota. This type of research is qualitative descriptive approach. The data were collected by library research techniques, observation, interviews and documentation

Talempong duduak Ampalu village named talempong malayu nan panjang by Art community consists of 6 pieces talempong tone, oguang and gondang .. As for the songs played that parakaran, gang loban timbang baju Muaro paneh and more varied in its presentation such as rhythm, melody and poetry. Talempong duduak Ampalu village is a traditional music ensemble in which an exchange of position players, the addition and subtraction of players every exchange songs. Songs Muaro paneh presented strophic but at certain moments of melodic chant connect talempong. Songs parakaran and gang loban timbang baju presented with interlocking technique with the pattern of the game each bar is the same and repetitive.

Keywords: Forms, Presentation, Talempong Duduak.

A. Pendahuluan

Beragam kesenian yang terdapat di Indonesia, terutama daerah Sumatera Barat yang memiliki kebudayaan kesenian berupa musik instrumental tradisional dan vocal tradisional. Musik instrumental tradisional seperti *saluang, sarunai, talempong, tambua, canang* dan lain sebagainya merupakan identitas masyarakat minangkabau yang memacu kepuasan tersendiri bagi masyarakatnya begitupun vocal tradisional yakni *dendang*.

Di Kecamatan Lareh Sago Halaban, Kabupaten Lima Puluh Kota. Beragam musik tradisi dikembangkan oleh para pewarisnya melalui konteks kebudayaan setempat, mulai dari musik tradisi *saluang, salawat dulang, talempong pacik dan talempong duduak* yang berkembang dengan karakter pembawaan masing-masing bagi pemusik dan menimbulkan nilai rasa dan mengubah suasana menjadi apa yang diharapkan. Seperti yang diungkapkan oleh Bruno Nettles (2005:58) bahwa *bimusicality here accompanies and symbolize a bicultural society* yang artinya ragam musik adalah simbol banyaknya hubungan sosial budaya masyarakatnya. Dari ungkapan tersebut jelas, bahwa sebuah musik adalah simbol dari integrasi

sosial masyarakatnya seperti hiburan yang berkembang di masyarakat Ampalu lewat keseniannya tersebut.

Kesenian yang sering disajikan masyarakat daerah Ampalu yakni kesenian talempong. Dalam penggunaannya biasanya dipertunjukkan dalam berbagai acara seperti acara alek nagari, adat, pesta perkawinan dan lainnya, tetapi seiring berkembangnya waktu kesenian ini mulai jarang dipertontonkan, terbukti dengan adanya musik elektrik saat sekarang seperti organ dan band.

Talempong pada hakikatnya merupakan alat musik tradisional Minangkabau yang dikelompokkan sebagai alat musik *buni-bunian* atau bunyi-bunyian asli minangkabau. Menurut Sachs Hornbostel dalam Marzani (2012:10), klasifikasi alat musik dibagi sebagai berikut:

1. Membranofon yakni penggetar utama penghasil bunyi berasal dari membran
2. Idiofon yakni penggetar utama penghasil bunyi berasal dari badan alat musik itu sendiri
3. Aerofon yakni penggetar utama penghasil bunyi berasal dari udara
4. Kordofon yakni penggetar utama penghasil bunyi berasal dari dawai yang diregangkan
5. Elektrofoni yakni penggetar utama penghasil bunyi berasal dari tenaga listrik

Menurut pernyataan di atas bahwa talempong merupakan alat musik bunyi-bunyian yang diklasifikasikan ke dalam sumber bunyi Ideofon yang mana sumber bunyi berasal dari badan alat tersebut.

Kesenian talempong, biasanya disajikan dengan cara memainkannya yakni duduk atau berdiri yang dipertontonkan sebagai hiburan dalam berbagai acara seperti hari besar nasional, keagamaan, pesta perkawinan, dan lainnya. Musik yang merupakan ciri khas dari kebudayaan Minangkabau ini merupakan media ekspresi yang bahagia oleh masyarakat setempat sebagaimana Alan P Merriam (1964) mengungkapkan bahwa *music is culture behavior*, yang mana musik adalah ciri perilaku budaya terhadap sebuah kesenian menggambarkan kehidupan sekitarnya. Jadi kesenian *talempong* merupakan gambaran suasana yang diharapkan melalui perilaku berkeseniannya bagi masyarakat setempat.

Talempong merupakan sebuah ensambel yang dimainkan secara kelompok, seperti *talempong duduak* daerah Ampalu yang biasanya terdiri dari satu set talempong, *gandangkatindiak* dan *oguang*. Kesenian Talempong ini biasanya dimainkan bervariasi antara lain jumlah pemain 3-5 orang dengan urutan 1 atau 3 orang memainkan lagu dengan talempong melodi sedangkan *gandang* dimainkan satu orang berfungsi memainkan pola ritme yang sesuai dengan suasana terhadap melodi yang disajikan talempong pembawa melodi dan *oguang* dimainkan dengan satu orang mengisi tingkatan dari melodi talempong secara konstan. Adapun lagu yang biasa dimainkan yakni *langsek manih*, *muaro paneh*, *pararakan*, *singgalang lenyei*, *mudiak arau*, *bugih lamo*, *bungo larangan*, dan lain sebagainya.

Penyajian kesenian *talempong duduak* di nagari Ampalu tepatnya daerah Guguak, Kecamatan Lareh Sago Halaban, Kabupaten Lima Puluh Kota, disajikan oleh masyarakat setempat untuk acara *bagarak*. Dimana pada kegiatan ini para ibu-ibu melakukan kegiatan memasak dengan porsi banyak dalam menyambut persandingan mempelai dan tamu yang hadir dalam pesta perkawinan esok harinya. Dalam kegiatan ini masyarakat Ampalu menyajikan kesenian *talempong duduak* baik malam ataupun siang hari yang beralokasi waktu kira-kira 5-6 jam yang berfungsi menghibur orang-orang yang terlibat dalam kegiatan *bagarak* tersebut. Sejalan dengan fenomena diatas seperti yang disampaikan Mc Allester dalam Bruno Nettle (2005: 46) menyatakan bahwa *music transforms experience* yang berarti musik merupakan pemindahan dari pengalaman. Sebagaimana kebiasaan masyarakat Ampalu dalam mengadakan rutinitas *bagarak*, mereka menyajikan *talempong duduak*, sehingga pengalaman penyajian musik ini sebagai pengalaman ekspresi secara turun temurun.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis tertarik terhadap lagu yang dibawakan ada yang diringi syair dandang dan ada yang tidak, posisi pemain selalu berpindah setiap pertukaran lagu dan terdapat satu buah lagu yang khas dari daerah tersebut.

Dalam menelusuri dan menganalisis penyajian kesenian *talempong duduak* penulis rangkum dalam penelitian yang berjudul "Bentuk Penyajian *Talempong Duduak* Dalam Acara *Bagarak* di Nagari Ampalu, Kecamatan Lareh Sago Halaban, Kabupaten Lima Puluh Kota"

B. Metodologi Penelitian

Penelitian terhadap bentuk penyajian *talempong duduak* nagari Ampalu, termasuk jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Objek penelitian yakni kesenian *talempong duduak* yang dipergelarkan. Instrument penelitian adalah peneliti sendiri dengan memanfaatkan alat benda seperti alat perekam, buku dan pena.

Tekhnik pengumpulan data yaitu studi pustaka untuk membantu peneliti memberikan petunjuk dalam menyusun strategi dalam penelitian tersebut serta membantu menambah wawasan, ide dan gagasan terhadap penelitian, Selanjutnya observasi langsung ke lapangan untuk mengetahui kebenaran yang terkait dengan studi pustaka dan membantu melengkapi informasi yang lebih akurat dan factual terhadap objek penelitian diikuti oleh wawancara terhadap masyarakat sekitar untuk memastikan kebenaran yang telah dianalisis dan selanjutnya yaitu dokumentasi. Dokumentasi adalah salah satu tekhnik analisis ulang terhadap penelitian yang mana berupa video, foto dan tulisan.

Adapun data yang di peroleh adalah data primer atau pokok yakni kesenian *talempong duduak* yang sedang berlangsung dengan teknik analisis sebagai berikut:

1. Mengelompokkan data hasil studi kepustakaan, observasi, wawancara dan dokumentasi
2. Setelah itu data tersebut dilakukan analisis dengan pedoman kepada kerangka konseptual dan menggunakan teori-teori yang akhirnya didapatkan data yang dianggap benar..
3. Data dianalisis sesuai dengan permasalahan yang akan dibahas.
4. Mendeskripsikan hasil penelitian.
5. Membuat laporan penelitian bentuk skripsi

C. Pembahasan

Dalam pertunjukan *talempong duduak*, penyajiannya dilihat dari beberapa unsur yakni pemain, penonton, alat musik, lagu yang dimainkan, waktu dan tempat serta kostum pendukung.

Pemain *talempong duduak* terdiri dari ibu-ibu dewasa yang berkisar antara 50-80 tahun sebanyak 5 orang yakni Pemain oguang yang bernama Nurhayanis berumur 57 tahun, Pemain *talempong 1* bernama Muna berumur 77 tahun, Pemain *talempong 2* yakni Syafriyati berumur 55 tahun. Kemampuan memainkan *talempong* sudah ditekuninya semenjak beliau SMP hingga sekarang, *Pambao* bertujuan sebagai pembawa melodi dasar. Pemain *talempong 3* yakni Saraini berumur 77 tahun yang mana beliau merupakan orang tua dari Syafriyati. Beliau juga pemain tertua dan juga paling mahir dalam memainkan lagu yang dikuasainya. *Talempong 3* berfungsi sebagai *paningkah* yakni 1 (do) dan 2 (re), *paningkah* bertujuan untuk mengisi tambahan melodi dari *talempong 2*. Pemain gonggong yakni Nurtimas berumur 45 tahun. Beliau adalah satu-satunya pendandang mengiringi lagu *talempong* sekaligus pemain gonggong. Adapun gonggong berfungsi sebagai pengiring dan memeperkuat tempo dari *talempong*.

Kostum seniman *talempong duduak* nagari Ampalu ini pada umumnya memakai seragam kompak dengan baju warna ungu gamis dengan hiasan songket pada bagian dadanya dengan hiasan wajah tidak terlalu berlebihan dan sederhana untuk orang dewasa serta memakai hijab berwarna ungu yang dihiasi permata.

Pertunjukan dipertontonkan di dalam rumah, sehari sebelum acara pesta diadakan. Awal pertunjukan biasanya dimulai pada siang hari pukul 10.00 sampai selesai

Adapun instrument yang mendukung terlaksananya pertunjukan kesenian *talempong duduak* ini yakni

1. Talempong

Dalam keseniannya rakyat nagari Ampalu menyelenggarakan berbagai keseniannya baik itu pesta perkawinan, turun mandi dan acara lainnya. Dalam ensambel *talempong duduak*-nya *talempong* dimainkan oleh 3 orang untuk lagu parakaran dan 2 orang serta 1 orang untuk lagu lainnya. *Talempong* nagari Ampalu dalam pertunjukannya terdiri dari 6 buah nada *talempong* yang mana terdiri dari nada 1(do), 2(re), 3(mi), 4(fa), 5(sol), 6(la). Berdasarkan ukuran aplikasi kromatik toner nada 1(do)=c'

pada talempong sama dengan do pada aplikasi tersebut sehingga peneliti mengukur nada dengan aplikasi tersebut dengan sistem tangga nada tetap yakni pentatonic(6 buah nada) Talempong diletakkan diatas standar yang mana standar tersebut terbuat dari kayu dengan panjang sekitar 140 cm dan diantara letak talempong satu dengan lainnya di buat seperti kotak yang diatasnya diberi tali sebanyak 4 buah untuk meletakkan talempong diantara kotak yang berongga tersebut. Talempong dimainkan dengan perantaraan stik yang terbuat dari kayu yang berjumlah 2 buah stik berukuran panjang 15 cm dan diameter 2,5 cm.

Melihat dari sisi organologinya talempong ini tidak jauh beda dari talempong jenis lainnya adapun ukuran talempong untuk keenam nada diatas sama yakni berdiameter 16 cm dengan tinggi 7cm, diameter pencu 5 cm. Talempong ini dimainkan oleh 3 orang untuk lagu pararakan dan 2 atau 1 orang untuk lagu kreasi minang yang terdiri dari kaum perempuan dengan cara duduk bersimpuh.

2. Gondang

Dalam keseniannya unsur yang mendukung terlaksananya pertunjukan *talempong duduak* yakni gondang. Gondang dimainkan oleh 1 orang yang mana dimainkan dengan pola tertentu dan dimainkan dengan tangan kosong dengan cara telapak tangan dan jari baik kanan dan kiri memukul bagian permukaan gondang yang terbuat dari kulit binatang ternak.

Berdasarkan ungkapan informan organologi gondang terbuat dari kayu jati dan ditutupi dengan balutan kulit kambing yang dikuatkan oleh tali yang diberi ornamen

Panjang gondang yakni 40 cm dengan diameter atas 21 cm dan diameter bawah 12 cm yang dimainkan dengan cara memukul bagian tepi kulit dan juga bagian tengah yang menimbulkan bermacam warna suara.

3. Oguang

Masyarakat Ampalu menyebut alat musik pendukung *talempong duduak* ini sebagai oguang. Oguang dimainkan sebagai pengiring melodi secara berurutan secara konstan, oguang berperan dalam mengatur jarak lagu yang dipertunjukkan tidak seperti memainkan talempong yang memainkan melodi. Cara memainkan hampir sama dengan talempong dengan memukul bagian tengah yang disebut pencu tetapi oguang dimainkan diatas paha dan ditahan oleh tangan kiri di bagian atas rongga oguang. Oguang dimainkan oleh 1 orang dan yang paling menarik sekali semua pemain berkemampuan membawakan satu persatu dari alat musik yang mendukung ensambel talempong duduak tersebut.

Ukuran oguang sangat besar. Diameter atas oguang yakni 45 cm, diameter bawah yakni 37 cm, diameter pencu yakni 13 cm, tinggi yakni 17 cm, begitu juga dengan ukuran stiknya yakni panjang 22 cm, diameter badan 4 cm.

Adapun Lagu yang menjadi ketertarikan peneliti terhadap penelitian di nagari Ampalu yakni *muaro paneh* dengan memakai syair dendang, *gang loban timbang baju, pararakan baru*.

Lagu muaro paneh yang memakai syair dendang, dilihat dari melodi instrument berdasarkan aplikasi kromatik toner talempong tidak selalu sama dengan melodi vocal dendang. Dalam penyajiannya melodi talempong dengan vocal dendang termasuk gubahan lagu dalam bentuk menyambung yang artinya dendang hanya mengiringi talempong dan pada saat tertentu vocal masuk menyambung melodi instrument talempong. Berdasarkan kamus musik Pono Banoe (2003: 396) menyatakan, "Strophic merupakan perulangan bentuk lagu yang melodinya sama bait demi bait dari syair yang dipergunakan". Dari ungkapan tersebut jelas bahwa lagu muaro paneh yang diiringi dendang juga termasuk perulangan tetapi melodi dengan bait terdapat perbedaan berupa improvisasi tukang dendang. Adapun lagu yang disajikan telah disesuaikan dengan nada berdasarkan aplikasi kromatik toner untuk dipindahkan ke dalam bentuk notasi.

Berikut melodi dan dendang yang dimainkan versi syair pemain talempong nagari Ampalu pada lagu *Muaro Paneh* dengan pemain 3 orang dan dalam partitur notasi dilampirkan untuk 2 bait lagu dengan nada yang dipakai yakni 5 buah nada talempong yakni nada do, re, mi, fa, sol, sebagai berikut:

Muaro Paneh

gondang

talempong

oguang

The first system of the musical score for 'Muaro Paneh' consists of three staves. The top staff, labeled 'gondang', is in 2/4 time and features a melody of quarter notes and eighth notes. The middle staff, labeled 'talempong', is in 4/4 time and plays a rhythmic accompaniment of eighth notes. The bottom staff, labeled 'oguang', is in 4/4 time and plays a melody of quarter notes.

gondang

talempong

oguang

The second system of the musical score continues the piece. The 'gondang' staff (top) has a measure rest at the beginning of the system. The 'talempong' staff (middle) continues with its eighth-note accompaniment. The 'oguang' staff (bottom) continues with its quarter-note melody.

gondang

talempong

oguang

The third system of the musical score continues the piece. The 'gondang' staff (top) has a measure rest at the beginning of the system. The 'talempong' staff (middle) continues with its eighth-note accompaniment. The 'oguang' staff (bottom) continues with its quarter-note melody.

2

Musical score for measures 12-14. The score is written for three instruments: gongdang (top staff, 2/4 time), talempong (middle staff, 2/4 time), and oguang (bottom staff, 2/4 time). The key signature is one flat (B-flat). The gongdang part consists of quarter and eighth notes. The talempong part features a rhythmic pattern of eighth notes. The oguang part consists of quarter notes.

Musical score for measures 15-17. The score is written for three instruments: gongdang (top staff, 2/4 time), talempong (middle staff, 2/4 time), and oguang (bottom staff, 2/4 time). The key signature is one flat (B-flat). The gongdang part consists of quarter and eighth notes. The talempong part features a rhythmic pattern of eighth notes. The oguang part consists of quarter notes.

Musical score for measures 18-20. The score is written for three instruments: gongdang (top staff, 2/4 time), talempong (middle staff, 2/4 time), and oguang (bottom staff, 2/4 time). The key signature is one flat (B-flat). The gongdang part consists of quarter and eighth notes. The talempong part features a rhythmic pattern of eighth notes. The oguang part consists of quarter notes.

Lirik dendang sebagai berikut:

*Elah babunyi talempong ampalu
Gurup malayu nde da o nan manutuah*

*Sansei badan den lalai yo ko badanden (2 x)
Dimanyo kini nde diak (2x)(bait ke-1)*

*Jikok hati lai mangkonyo ragu
O sadang kasiah nde da kito bacarai
Dimanyo kini nde da dimanyo kini(2x)
Sansei badan den lalai yo ko badanden (2x)(bait 2)*

*Ondeh di ulang da saulang lai
E kapandulang nde da kami di bangko
Dimanyo kini nde da dimanyo kini(2x)
Sansei badan den lalai yo ko badanden (2x)(bait 3)*

*Ondeh di ulang da saulang lai
Nan kapanjapuik nde mak nan tingga cako
Dimanyo kini nde da dimanyo kini(2x)
Sansei badan den lalai yo ko badanden (2x)(bait 4)*

*O puncak paruah da sularoh paruah
Pucuk mingkudu nde makyu dianjak lai
Sansei badan den lalai yo ko badanden(2x)
Sansei badan den lalai yo ko badanden (2x)(bait5)*

*Ondeh di ulang da saulang lai
Ndeh adiak jauh lai tuanlah jauh
Rindu nak samo ndeh mak kito tangguangkan(2x)
Dimanyo kini nde da dimanyo kini (2x)(bait 6)*

*Inan kok pulanglah urang dirantau
O nak mamakai nde da sagalo baru
Dimanyo kini nde da dimanyo kini(2s)
Sansei badan den lalai yo ko badanden (2x)(bait 7)*

Terjemahannya sebagai berikut:

Telah berbunyi talempong nagari Ampalu
Kelompok melayu yang bermain
Susah badanku ya badanku
Dimana kini dimana kini (bait ke-1)

Jika hati menjadi ragu
Sedang kasih kita bercerai
Dimana kini dimana kini
Susah badanku ya badanku (bait ke-2)

Di ulang satu kali lagi
Pendayung ke Bangka

Dimana kini dimana kini
Susah badanku ya badanku (bait ke-3)

Di ulang satu kali lagi
Yang menjemput yang tinggal tadi
Dimana kini dimana kini
Susah badanku ya badanku (bait ke-4)

Puncak pauh seluruh pauh
Pucuk mingkudu di buang lagi
Dimana kini dimana kini
Susah badanku ya badanku (bait ke-5)

Di ulang satu kali lagi
Adik jauh tuanpun jauh
Rindu sama-sama kita tanggungkan
Dimana kini dimana kini (bait ke-6)

Jika pulang orang dari rantau
Yang memakai segala baru
Dimana kini dimana kini
Susah badanku ya badanku (bait ke-7)

Sesuai lirik dendang diatas, berdasarkan ungkapan Syafriyati lagu ini bertema penantian dan kerinduan terhadap kekasih.

Lagu *pararakan* dan *gang loban timbang baju* terdiri dari instrument tanpa adanya dendang. Lagu *pararakan* pemainnya sebanyak 5 orang dikarenakan 3 orang memainkan talempong dengan nada yang berbeda dan saling mengisi yakni talempong 1 nada sol dan la sebagai *anak*, talempong 2 nada mi dan fa sebagai *pambao*, talempong 3 nada do dan re sebagai *paningkah* dan ditambah dengan pemain oguang (pengiring gondang secara konstan) dan gondang (memperkuat tempo dari melodi talempong).

Lagu *pararakan* merupakan lagu ungkapan bahagia dan dimainkan sampai beberapa pengulangan Selain itu lagu *pararakan* dan *gang loban timbang baju* terdiri dari instrument tanpa adanya dendang. Lagu *pararakan* merupakan lagu ungkapan bahagia dan lagu *gang loban timbang baju* adalah lagu khas daerah Ampalu yang merupakan identitas setiap diadakannya pertunjukan kesenian tersebut. Selain itu ada beberapa lagu yang mendukung terlaksananya kesenian ini yakni *langsek manih*, *singgalang lenyei*, *mudiak arau*, *bugih lamo*, *bungo larangan*, *cak din-din*, *duo tigo* dan lainnya. Jadi makna lagu dari *muaro paneh* yakni penantian seseorang dalam menantikan kekasihnya yang telah lama pergi. Lagu *pararakan* dan *gang loban timbang baju* tidak mempunyai lirik/ syair, hanya ritme dan melodi. Selain itu alasan ada lagu yang diiringi dendang atau tidak merupakan salah satu cara menarik perhatian penonton melalui

cerita dalam syair dendang sehingga tidak monoton terhadap permainan instrument *talempong* saja. Sebagaimana posisi pemain sebagai berikut:

Penonton di dominasi oleh kaum perempuan/ ibu-ibu dan terhitung generasi muda yang ikut berpartisipasi di dalam kegiatan bagarak sekaligus penonton. Sebagai penonton, ibu-ibu tersebut merespon tubuh mereka juga ikut bergoyang serta tepukan tangan.

D. Simpulan Dan Saran

1. *Talempong melayu nan panjang* merupakan sebuah ensambel musik *talempong duduak* yang berada di nagari Ampalu yang berfungsi sebagai hiburan serta mencerminkan kepribadian dan kehidupan masyarakatnya dalam kehidupan sehari-hari. *Talempong melayu nan panjang* merupakan *talempong* yang dialirkan secara turun temurun dalam persukuan melayu di nagari Ampalu. Pemain terdiri dari ibu-ibu daerah Ampalu, Kecamatan Lareh Sago Halaban, Kabupaten Lima Puluh Kota.
2. *Talempong duduak* ini menggunakan instrument sebagai berikut, 6 buah *talempong*, *gondang*, *oguang* dan memakai tukang dendang dalam penyajian lagu.
3. Kesenian tradisi ini memiliki lagu yakni
 - a) *Pararakan baru*
 - b) *Muaro paneh*(bercerita lewat dendang)
 - c) *Gang loban timbang baju*
4. Dalam permainannya terjadi pertukaran posisi pemain serta penambahan dan pengurangan pemain setiap pertukaran lagu dan semua pemain menguasai seluruh alat musik dalam kesenian tersebut.

Berdasarkan penelitian ini peneliti menyarankan:

 - a. Sebaiknya ada generasi yang diajarkan selain keluarga dari kelompok *melayu nan panjang* sehingga dapat diwarisi oleh masyarakat luas.
 - b. Diharapkan kepada seluruh masyarakat dan seniman memfungsikan *talempong duduak* sebagaimana mestinya dan dijadikan aset budaya setempat serta melahirkan lagu-lagu dan metode yang lebih baik lagi dalam penyajiannya.

Daftar Rujukan

Marzam. 2012. *Musik Etnik Budaya Nusantara*. Padang: UNP Press

Merriem, Alan P. 1964. *The Anthropology of Music*. USA: Northwestern University Press.

Nettle, Bruno. 2005. *The Study of Ethnomusicology*. Urbana: University of Illinois Press.

Banoe, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius